



PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS

THE ROLE OF PANCASILA EDUCATION IN FORMING RELIGIOUS ATTITUDES

Hamdi Abdullah Hasibuan^{1*}, Fitri Rahmatullaila²

¹hamdi.abdullah@lecturer.unri.ac.id, ²fitri.rahmatullaila@lecturer.unri.ac.id

¹²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau

*) corresponding author

Keywords

*Pancasila Education,
Religious Attitude,
Character*

Abstract

Pancasila Education a strategic role in shaping students' religious character and moral attitudes amid the challenges of globalization and digital transformation. The first principle, Belief in One Almighty God, serves as the foundation for the moral and spiritual development of the nation. This study aims to analyze the role of Pancasila Education in fostering religious attitudes through a literature review of academic sources and national education policies. Using a qualitative approach, this research reviews books, journals, and relevant articles. The findings reveal that Pancasila Education contributes to three main dimensions: cognitive (understanding religious values), affective (developing spiritual and moral awareness), and psychomotor (practicing these values in real life). The development of religious character is influenced by family, school, social environment, and educational policy. The synergy among these factors is essential to cultivate a generation that is faithful, devout, tolerant, and civilized in accordance with the values of Pancasila.

Kata Kunci	Abstrak
Pendidikan Pancasila, Sikap Religius, Karakter	Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap religius peserta didik di tengah tantangan era global dan digitalisasi. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama menjadi dasar pembentukan moralitas dan spiritualitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap religius melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah dan kebijakan pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang menelaah buku, jurnal, dan artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif (pemahaman nilai-nilai religius), afektif (pembentukan kesadaran spiritual dan moral), serta psikomotorik (implementasi nilai religius dalam tindakan nyata). Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan kebijakan pendidikan nasional. Sinergi keempat faktor tersebut menjadi kunci dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, toleran, serta berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Pendahuluan

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan Pancasila menghadapi tantangan serius, sebab pendidikan Pancasila hanya dianggap sebatas mata kuliah/mata pelajaran formalitas saja. Artinya mata kuliah pendidikan Pancasila ini hanya sebatas hapalan semata, tidak diresapi sebagai sebuah pemahaman yang utuh dalam memahami bentuk ideologi bangsa dan negara.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan religi yang menjadi pedoman bagi setiap warga negara dalam berperilaku. Dalam konteks pendidikan, Pancasila memegang peranan strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang berakarakter, beriman, dan berakhlak mulia. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, Pendidikan Pancasila diharapkan tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan Religiutas peserta didik.

Namun, berbagai fenomena sosial di Indonesia menunjukkan adanya *gap* antara nilai-nilai ideal Pancasila dan realitas perilaku spiritual masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidah Rizkiyah & Siti Fatonah (2024) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan karakter religious, masih di temukan kecenderungan melemahnya nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. [1]

Hal ini sejalan dengan temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah (2018) yang mengungkapkan bahwa sekitar 58,5% pelajar dan mahasiswa di Indonesia memiliki pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif dan radikal. [2]

Pemerintah Indonesia sebenarnya dahulu telah merespon tantangan tersebut melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang di rancangan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kebijakan tersebut memuat makna secara eksplisit menjadi representasi tujuan pendidikan nasional. Dimensi yang hendak dikembangkan adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Dimensi ini menempatkan aspek religi sebagai pondasi dalam membentuk karakter bangsa. Pada dasarnya penguatan sikap religi peserta didik dapat dilakukan secara sistematis melalui pendekatan Pendidikan Pancasila yang kontekstual.

Pendidikan Pancasila harusnya menjadi instrumen strategis dalam membentuk sikap religiutas pada setiap warga negara. Di tengah dinamika global abad ke-21 dan pesatnya

perkembangan teknologi yang ditandai dengan revolusi digital, keterbukaan informasi, dan pergeseran paradigma sosial- politik, urgensi penguatan pendidikan Pancasila semakin terasa signifikan, terutama dalam konteks pembentukan sikap religi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan sesuai dengan nilai Pancasila. [3]

Tentunya kajian ini ingin mengeksplorasi lebih lanjut peran pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap religi baik peserta didik, warga negara maupun masyarakat. Mengingat besarnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi membuat banyak kalangan terpana dan mengesampingkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Padahal nilai-nilai spiritualitas ini menjadi pondasi dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Terutama dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengacu pada Pancasila.

Adapun ruang lingkup penelitian ini mengarah pada peran pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap religius. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang apa saja peran pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap religius peserta didik, warga dan masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan baik berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang terpublikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi Pustaka. Analisis data yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti membaca, mengumpulkan, menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen akademis, artikel, buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Sikap Religius. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian. [4]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Karakter Religius

Menurut Komalasari (2017) menyatakan bahwa karakter melekat pada setiap individu yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. [5]

Pendidikan karakter sejatinya bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*.

Begitu banyak dan beragamnya jenis karakter yang teridentifikasi para pemerhati pendidikan karakter. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara suatu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Tetapi secara nasional dapat dikembangkan nilai-nilai utama yang menjadi penekan sesuai dengan kondisi bangsa dan negara. [6]

Gerakan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dirancang kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

Dalam hal ini aspek yang akan dibahas adalah karakter religious. Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai

perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religious anatara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan. Ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, mengenali nilai-nilai kebaikan, dan membangun hubungan yang bermakna dengan Tuhan serta sesama manusia. kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang memungkinkan manusia untuk mengakses makna terdalam, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup yang lebih mulia. [7]

Bagi generasi muda, kecerdasan spiritual menjadi sangat penting karena masa remaja awal merupakan periode pencarian identitas dan pembentukan sistem nilai. Pengembangan kecerdasan spiritual pada remaja dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan memiliki pegangan nilai yang kuat (Hidayatullah et al., n.d.).

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa karakter religious bukan sekadar kepatuhan ritual, tapi meliputi:

1. Keyakinan/keimanan (belief) yang kuat terhadap ajaran agama/keyakinan masing-masing.
2. Ketaatan dalam ibadah dan ritual agama.
3. Perilaku moral dan etika yang konsisten dengan nilai agama — termasuk integritas, kejujuran, empati, toleransi.
4. Sikap sosial yang merefleksikan kepedulian antar sesama dan harmoni dalam keberagaman.
5. Internalitas: bahwa nilai agama bukan hanya di luar (lingkungan, sekolah, keluarga), tetapi tertanam dalam batin individu dan mempengaruhi pilihan perilaku.

Karakter religious dan spiritualitas memiliki kedekatan konseptual; spiritualitas sering mencakup aspek keagamaan tetapi juga dimensi batin dan transendental yang lebih luas, sedangkan religiusitas biasanya lebih spesifik ke agama atau keyakinan tertentu dengan praktik ibadah dan kepercayaan. Dalam banyak penelitian, karakter religious dianggap sebagai bagian atau manifestasi dari spiritualitas dalam konteks pendidikan agama. [8]

Dengan karakter religious yang baik, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga menjadi warga negara yang toleran, menghormati agama lain, menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa.

3.2 Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Sikap Religius

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana strategis dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa* (Sila I). Nilai ketuhanan ini menjadi landasan bagi terbentuknya sikap religious peserta didik yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan akhlak, empati, dan toleransi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Juliandri Panjaitan et al., (2023), Pancasila memiliki fungsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam membentuk karakter manusia Indonesia, di mana sila pertama menjadi titik tolak bagi moralitas publik bangsa.

Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memahami hakikat ketuhanan yang bersifat inklusif menghormati keberagaman agama dan kepercayaan, serta menolak segala bentuk intoleransi. Penanaman nilai religious dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai indoktrinasi keagamaan, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran etis dan spiritual universal yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religious ke dalam dimensi kebangsaan dan kemanusiaan. Misalnya, konsep *beriman dan bertakwa*

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa sikap religius harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong. Pendidikan Pancasila menjadi ruang refleksi kritis bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran agama yang dianut, sehingga terbentuk keseimbangan antara spiritualitas pribadi dan moralitas publik. [9]

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan kontekstual dan reflektif menjadi penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator nilai. Melalui metode *project-based learning* dan *service learning*, Pendidikan Pancasila dapat menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan sosial berbasis toleransi, kerja sama lintas agama, dan program kepedulian lingkungan. [10]

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan sebagai instrumen pembentuk sikap religius melalui tiga dimensi utama:

1. Kognitif, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai religius dalam Pancasila;
2. Afektif, yaitu pembentukan sikap spiritual yang berorientasi pada kemanusiaan; dan
3. Psikomotorik, yaitu penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata di masyarakat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Proses pembentukan ini membutuhkan usaha, salah satunya dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, sikap dan perilaku menyimpang dapat diperbaiki. Selain itu, individu yang memiliki karakter kuat, semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme akan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Nilai pertama Pancasila memiliki keterkaitan dengan karakter religius. Nilai keTuhanan mencakup prinsip-prinsip universal yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Religius

Penanaman karakter religius melalui Pendidikan Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

a. Faktor keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian religius. Orang tua menjadi teladan moral dan spiritual bagi anak. Nilai religius yang diajarkan di rumah akan memperkuat pesan nilai yang diperoleh di sekolah. Dalam konteks ini, sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah sangat penting agar nilai-nilai Pancasila dan keagamaan tidak terputus dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga juga berperan sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Landasan agama, ruang untuk menumbuhkan kasih sayang, serta lingkungan awal bagi proses bertumbuh. Peran dan dukungan orang tua sangat membantu dalam menumbuhkan sikap religius pada anak. Karena orang tua sejatinya memiliki rasa kasih sayang yang berlebih untuk menuntun anaknya mengenalkan dimensi religius dan ketakwaan.

b. Faktor sekolah.

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai wahana penguatan karakter melalui kurikulum dan budaya sekolah. Implementasi Pendidikan Pancasila yang integratif misalnya melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moral dapat memperkuat pembiasaan nilai religius seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab. Peran pendidik sangat menentukan karena guru adalah model perilaku etis bagi peserta didik.

Ekosistem sekolah juga memainkan peran penting dalam mengoptimalkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, budaya

sekolah juga mendukung adanya penerapan tata kelola dan manajemen sekolah yang mengarahkan pada pembentukan karakter religius.

c. Faktor lingkungan sosial dan media digital.

Dalam era digital, peserta didik sangat terpengaruh oleh media sosial yang dapat membawa nilai positif maupun negatif. Arus informasi yang bebas sering kali melemahkan nilai spiritual dan moral, sehingga Pendidikan Pancasila perlu memfasilitasi kemampuan literasi digital religius yakni kemampuan menyeleksi informasi dan mengekspresikan nilai keagamaan secara bijak di ruang publik.

Lingkungan masyarakat, teman sebaya dan komponen sosial lainnya dapat mempengaruhi pembentukan sikap religius. Sistem ini dapat membantu pembentukan sikap religius, jika adanya kebiasaan yang mengarahkan pada kebiasaan-kebiasaan baik. Faktor lainnya adalah bijak dalam menggunakan *gadget* dan platform digital. Anak yang cenderung menghabiskan waktunya untuk *gadget* dan aktivitas platform digital yang terlalu sering menyebabkan sering membuang waktu. Seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.

d. Faktor kebijakan pendidikan nasional.

Kebijakan seperti *Profil Pelajar Pancasila* dan *Merdeka Belajar* memberi ruang bagi penguatan karakter spiritual secara lebih kontekstual. Integrasi nilai religius dalam setiap mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah menjadi arah strategis dalam membentuk warga negara beriman dan berakhlak mulia.

Dengan memperhatikan keempat faktor tersebut, pembentukan karakter religius melalui Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya melalui aspek kognitif, tetapi harus dikuatkan oleh keteladanan, pengalaman langsung, serta dukungan sistem sosial yang konsisten antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini diharapkan dapat melahirkan generasi religius yang tidak hanya beriman, tetapi juga berdaya kritis, toleran, dan berkeadaban sesuai cita-cita Pancasila.

4. Simpulan

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius peserta didik sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Pendidikan Pancasila tidak hanya menanamkan aspek pengetahuan tentang nilai kebangsaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial, moral, dan etis. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai ketuhanan yang bersifat inklusif, menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama, serta memperkuat rasa kemanusiaan universal.

Penanaman karakter religius tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks era digital, peran guru dan lingkungan pendidikan menjadi semakin penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara bijak dan kontekstual. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, serta spiritualitas yang moderat.

5. Referensi

- [1] Abdullah Hasibuan, H., Handoko, T., Sri Susanti, R., & Putra, Y. (2025). Strategi dan Inovasi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4497–4510.
- [2] Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>

-
- [3] Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- [4] Hidayatullah, S., Waris, A., Chris Devianti, R., Ratna Sari, S., Ardi Wibowo, I., & Made, P. P. (n.d.). *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*.
- [5] Juliandri Panjaitan, D., Siregar, N., Ahda Nasution, H., Matematika, P., Muslim Nusantara Al Washliyah, U., & Profesi Guru, P. (2023). PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP BANGSA INDONESIA SERTA NILAI PANCASILA BAGI PESERTA DIDIK. *Community Development Journal*, 4(Juni).
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017a). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [7] Komalasari, K. (2017). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- [8] Maulidah Rizkiyah & Siti Fatonah. (2024). PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 337–393.
- [9] Noviana, I., & Mubarak, H. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS LITERATUR TEORITIS DAN EMPIRIS CHARACTER EDUCATION THROUGH CIVIC EDUCATION LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS: A THEORETICAL AND EMPIRICAL LITERATURE ANALYSIS. 3(2). <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- [10] Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.289>